

STRATEGI DESAIN FASILITAS JALUR PEDESTRIAN RASUNA SAID BERDASARKAN PERSEPSI DAN PERILAKU PENGGUNA

Kezia Magdalena^{1)*}, Rahmatyas Aditantri¹⁾, Lela Alifah Rahmi¹⁾

^{1,2,3} Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Perencanaan dan Desain Berkelanjutan, Universitas Agung Podomoro

*Koresponden Email: rahmatyas.aditantri@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Jalan Rasuna Said di Jakarta merupakan jalur pejalan kaki yang sangat padat lalu lintasnya yang berfungsi sebagai pusat utama bagi kawasan bisnis di Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi fasilitas pejalan kaki yang ada dan merumuskan strategi desain yang tepat berdasarkan persepsi dan perilaku pejalan kaki. Metode penelitian yang digunakan termasuk pemetaan perilaku untuk mengidentifikasi perilaku pejalan kaki dan analisis kepentingan-kinerja (importance-performance analysis/ IPA) untuk memastikan persepsi pejalan kaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang ada tidak cukup untuk mengakomodasi volume lalu lintas pejalan kaki yang cukup besar. Berkembangnya kegiatan sosial di daerah tersebut mengakibatkan kebutuhan akan fasilitas seperti halte dan tempat sampah. Sempitnya ruang pejalan kaki menuntut penyediaan fasilitas yang tidak memakan banyak tempat. Untuk mengakomodasi jumlah pejalan kaki lansia yang terus bertambah selama periode liburan, diperlukan rambu-rambu yang sesuai (zona perak) dan pencahayaan standar. Jalur pejalan kaki yang rata dan bebas lubang sangat penting untuk mencegah pejalan kaki terjatuh. Selain itu, jalur sepeda yang jelas dan penyangga diperlukan untuk mengatasi hambatan yang disebabkan oleh aktivitas jogging dan bersepeda. Strategi desain ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki di Jalan Rasuna Said.

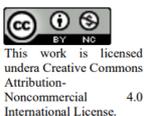
Kata kunci: jalur pejalan kaki, fasilitas, pemetaan perilaku, pola aktifitas, strategi desain

ABSTRACT

Rasuna Said Street in Jakarta is a heavily trafficked pedestrian thoroughfare, serving as a primary hub for the city's business district. The objective of this study is to evaluate the existing pedestrian facilities and to formulate appropriate design strategies based on pedestrian perceptions and behaviors. The research methods employed included behavior mapping to identify pedestrian behaviors and importance-performance analysis (IPA) to ascertain pedestrian perceptions. The findings indicate that the existing facilities are insufficient to accommodate the considerable volume of pedestrian traffic. The proliferation of social activities in the area has resulted in a need for facilities such as shelters and trash bins. The narrow width of the pedestrian space requires the provision of facilities that do not occupy a significant amount of space. To accommodate the growing number of elderly pedestrians during holiday periods, appropriate signage (silver zone) and standard lighting are necessary. A level and pothole-free walkway is essential to prevent pedestrians from falling. Furthermore, clear bike lanes and buffers are required to address the obstacles caused by jogging and cycling activities. These design strategies are expected to enhance the comfort and safety of pedestrians on Rasuna Said Street.

Keywords: pedestrian, facilities, behavior mapping, activity pattern, design strategy

Article History
Received: 2024-07-14
Revised: 2024-07-21
Accepted: 2024-07-31



A. PENDAHULUAN

Jalur Pedestrian merupakan pergerakan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 2022). Jalur

Pedestrian penting untuk mobilitas manusia atau pejalan kaki sehingga harus menjadi prioritas dalam desain kota dan ruang publik. Ruang publik adalah ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari penduduk kota. Fungsi ruang publik bagi pejalan kaki meliputi

pergerakan dari satu bangunan ke bangunan lain, di mana perilaku pengguna dalam setiap ruang publik tersebut akan berbeda-beda, yang disebut sebagai *behavior setting* (Listanto, 2016).

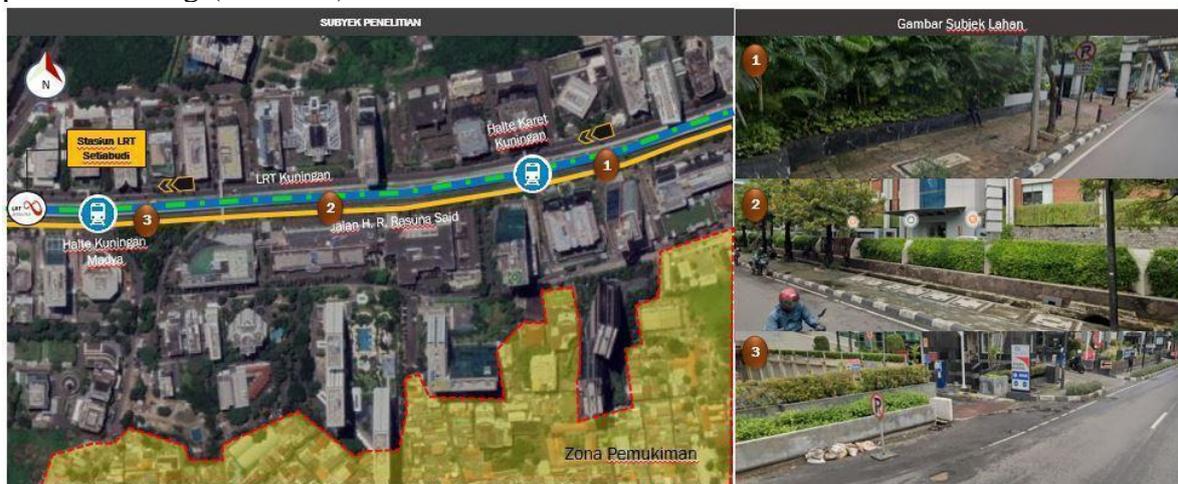
Behavior setting erat kaitannya dengan persepsi dan perilaku pejalan kaki, karena konsep ini mengakui adanya pengaruh signifikan dari lingkungan fisik terhadap cara individu berinteraksi dan berperilaku di dalamnya (Yustiara, 2015). Analisis terhadap persepsi dan perilaku pejalan kaki sangat penting dalam konteks perencanaan kota karena dengan memahami pola interaksi pejalan kaki di lokasi studi kita dapat mengidentifikasi titik-titik aktivitas masyarakat yang sering terjadi, yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan dan merencanakan fasilitas sesuai kebutuhan pengguna.

Menurut Jan Gehl (2019), aktivitas masyarakat umumnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu aktifitas fungsional, aktifitas opsional serta aktifitas sosial. Aktivitas fungsional memiliki makna aktivitas yang terikat pada tuntutan waktu dan tanggung jawab yang melekat pada seseorang (primer). Contoh aktivitas adalah berjalan menuju kantor, mengajak anjing berjalan. Sedangkan aktivitas opsional adalah aktivitas yang tidak terikat pada tuntutan waktu dan tanggung jawab yang melekat pada seseorang (sekunder). Jenis aktivitas

ini merupakan jenis aktivitas yang bertujuan mengisi waktu luang. Contoh aktivitas adalah kegiatan bersantai seperti duduk-duduk. Terakhir, aktivitas sosial diartikan sebagai aktivitas-aktivitas yang muncul ketika orang berkumpul di suatu tempat dan bersosialisasi. Aktivitas ini muncul sebagai akibat dari pergerakan dan keberadaan beberapa orang yang terjadi pada suatu ruang yang sama.

Dalam konteks behaviour setting, suatu aktifitas dalam kawasan dapat dilihat bentuk perilaku yang terjadi dalam beberapa waktu kejadian. Menurut Barker dan Wright, sebagaimana dikutip oleh Hardiana (2022), menyatakan bahwa untuk memenuhi kriteria sebagai Behavior Setting, kondisi yang ada harus melibatkan antara lain aktivitas berulang yang membentuk pola perilaku tetap; satu atau lebih pola perilaku ekstra-individual, di mana setting tidak hanya bergantung pada satu individu atau objek saja; hubungan yang konsisten antara perilaku dan lingkungan; serta dilakukan dalam periode waktu tertentu, yang berbeda menurut waktu dan ruang.

Lokasi studi yang ditunjukkan pada Gambar 1 termasuk dalam kawasan koridor H. R. Rasuna Said.



Gambar 1 Peta Kondisi Jalan H. R. Rasuna, Kuningan di setiap titik subjek penelitian

Dalam Rencana Detail Tata Ruang DKI Jakarta tahun 2022, kawasan koridor H. R. Rasuna Said termasuk dalam zona K-1 yaitu area perkantoran dan perdagangan jasa. Zona tersebut berpotensi memiliki aktivitas pergerakan masyarakat yang tinggi. Dengan tingginya pergerakan masyarakat, jalur pedestrian memerlukan fasilitas yang memadai. Akan tetapi dari observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas yang ada saat ini belum mendukung kawasan tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui strategi desain fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pejalan kaki di Jalur Pedestrian H.R. Rasuna Said, guna memprioritaskan kebutuhan pedestrian yang berorientasi pada manusia dan mendukung area perkantoran di lokasi studi. Terdapat beberapa sasaran yang perlu dicapai dalam penelitian agar mengetahui strategi desain fasilitas yang sesuai dengan pedestrian Rasuna Said yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis perilaku masyarakat yang berjalan kaki di Jalur Pedestrian H. R. Rasuna Said dengan studi pemetaan perilaku;
2. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap fasilitas di Jalur Pedestrian H. R. Rasuna Said;
3. Menentukan prinsip desain fasilitas yang sesuai dengan perilaku dan persepsi masyarakat di Jalur Pedestrian H. R. Rasuna Said;
4. Merumuskan strategi desain fasilitas berdasarkan perilaku dan persepsi masyarakat di Jalur Pedestrian H. R. Rasuna Said.

B. KAJIAN LITERATUR

Klasifikasi Tipe Pedestrian Menurut Letak

Koridor pejalan kaki yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas lingkungan, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan menciptakan ruang yang

lebih berkelanjutan dan inklusif. Menurut Colhoun (2016), terdapat beberapa tipe letak *pedestrian way* dalam kota, antara lain jalan pejalan kaki di perkotaan; jalan setapak; jalan pedestrian di pusat perbelanjaan; jalan pejalan kaki lingkaran; serta jalan pejalan kaki di sepanjang sungai atau pantai.

Pada kawasan studi kasus, wilayah jalur pedestrian Rasuna Said masuk ke dalam klasifikasi tipe jalan pejalan kaki perkotaan karena terletak di lingkungan kota yang cukup padat. Dalam mendesain koridor jalan, terdapat beberapa unsur utama yang perlu diperhatikan agar koridor jalan tersebut dapat berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan pengguna jalan. Menurut Moughtin dalam bukunya *Urban Design: Green Dimension*, terdapat tiga unsur utama yang harus diperhatikan dalam mendesain jalan, yaitu 1) Fungsi sosial dan ekonomi jalan; 2) Peran fisik dan visual jalan; 3) Kemampuan jalan dalam mengakomodasi teknologi, seperti lighting dan sebagainya.

Klasifikasi Tipe Pedestrian Menurut Fungsi

Menurut Lily (2018), Jalur pedestrian merupakan jalur untuk pejalan kaki yang memiliki kegunaan sebagai sarana alternatif masyarakat untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari, selain memiliki manfaat untuk mempermudah masyarakat melakukan mobilitas atau pergerakan dalam satu tempat ke tempat lain, pedestrian memiliki beberapa fungsi tambahan lain seperti untuk sarana hiburan dan rekreasi. Jalur pedestrian adalah jalur bagi pejalan kaki yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari, selain untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan mobilitas juga mempunyai beberapa fungsi tambahan lainnya seperti untuk sarana hiburan dan rekreasi. Pedestrian yang memiliki berbagai macam jalur pejalan kaki di ruang luar bangunan

dapat dibagi berdasarkan fungsinya antara lain pedestrian walkway; promenade; pedestrian overpass/underpass; serta alleyways atau pathways.

Pada kawasan studi kasus, wilayah koridor pejalan kaki jalan jalan H. R. Rasuna Said masuk ke dalam klasifikasi tipe pedestrian *walkway* karena jalur pedestrian way yang terpisah dengan jalanan khusus kendaraan umum.

Behavior Setting

Menurut Setiawan (2010), istilah "Behavior Setting" digunakan dalam kajian perencanaan tata kota untuk mengacu pada hubungan integratif antara ruang fisik dan perilaku atau aktivitas individu maupun kelompok dalam periode tertentu. "Setting" diartikan sebagai penataan lingkungan yang memengaruhi perilaku manusia, di mana perilaku di tempat yang sama dapat berbeda jika penataannya berbeda.

Teori Perilaku atau Behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor lingkungan tempat manusia hidup. Perbedaan 39okasi tempat tinggal dan berkembang menghasilkan perilaku yang berbeda (Helmi, 2016). Perilaku didefinisikan sebagai aksi reaksi dalam konteks manusia terhadap lingkungannya, dengan kata lain perilaku merupakan respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Dalam penelitian mengenai hubungan antara arsitektur dan perilaku terkait tata ruang, perilaku diartikan sebagai aktivitas yang membutuhkan setting atau ruang yang sesuai dengan kegiatan tersebut (Haryadi, 2015). Interaksi antara manusia dan lingkungan menghasilkan berbagai aktivitas dan pelaku aktivitas. Menurut Jan Gehl (2019), aktivitas masyarakat umumnya terbagi menjadi tiga jenis:

1. Aktivitas Fungsional

Aktivitas Fungsional adalah aktivitas yang terikat pada tuntutan waktu dan tanggung jawab yang melekat pada seseorang

(primer). Aktivitas-aktivitas meliputi penggunaan ruang oleh orang-orang melalui berjalan. Kegiatan ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh pengguna ruang dan berlangsung terus – menerus. Contoh aktivitas adalah berjalan menuju kantor, mengajak anjing berjalan.

2. Aktivitas Opsional

Aktivitas Opsional adalah aktivitas yang tidak terikat pada tuntutan waktu dan tanggung jawab yang melekat pada seseorang (sekunder). Jenis aktivitas ini merupakan jenis aktivitas yang bertujuan mengisi waktu luang. Berbeda dengan aktivitas fungsional, aktivitas opsional tidak mungkin terjadi dalam cuaca buruk. Sebaliknya, aktivitas opsional terjadi ketika kondisi di luar optimal, terutama jika cuacanya bersahabat. Contoh aktivitas adalah kegiatan bersantai seperti duduk-duduk.

3. Aktivitas Sosial

Aktivitas-aktivitas seperti itu muncul ketika orang berkumpul di suatu tempat dan bersosialisasi. Aktivitas ini muncul sebagai akibat dari pergerakan dan keberadaan beberapa orang yang terjadi pada suatu ruang yang sama. Kegiatan ini juga terjadi secara tidak langsung sebagai akibat hasil dari kualitas lingkungan (ruang) yang baik, yang memicu terjadinya aktivitas fungsional dan opsional, sehingga aktivitas ini juga dapat dikatakan sebagai aktivitas resultan. Contoh aktivitas adalah berkumpul atau saat 2 pedestrian bertemu dan menjalin komunikasi.

Menurut Gehl (2019), ketika suatu lingkungan memiliki kualitas yang baik, aktivitas opsional cenderung meningkat dalam frekuensi dan durasinya, yang pada gilirannya meningkatkan peluang terjadinya aktivitas sosial. Sebaliknya, dalam lingkungan dengan kualitas yang buruk, aktivitas opsional cenderung menurun dalam frekuensi dan durasinya, yang berpotensi mengurangi peluang terjadinya aktivitas sosial. Oleh karena itu, kualitas lingkungan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap frekuensi dan durasi aktivitas opsional.

Desain Koridor Ruang Jalan Membentuk Citra Kota

Elemen pembentuk citra kota terdiri dari elemen fisik dan nonfisik, elemen tersebut dapat menciptakan sebuah citra kota dan diharapkan dapat mendukung kawasan lingkungan tersebut. Menurut (Rehan, 2013) Desain Kota meliputi; bangunan, permukaan jalan, dan juga perlengkapan dan perlengkapan yang memudahkan penggunaannya dari halte bus dan tanda untuk skema penanaman, komponen tersebut dapat menciptakan lanskap jalan atau dapat disebut dengan istilah *streetscape*.

Streetscape adalah sebuah konsep yang meliputi semua elemen visual yang membentuk kualitas lingkungan jalan. Menurut definisi dari Kamus Oxford, *streetscape* merujuk pada area jalan yang terletak di antara dua bangunan atau destinasi (termasuk jalur pejalan kaki dan kendaraan). Dari kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa *streetscape* merupakan jalan yang terletak di antara bangunan dan dapat digunakan oleh pejalan kaki serta kendaraan. Elemen-elemen pembentuk citra kota terdiri dari elemen fisik dan non-fisik (Kogarah City Council, 2012; Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell, 2016):

1. Elemen fisik terdiri dari geometri dan bentuk ruang jalan, proporsi (ukuran) dan keterlingkupan, karakter bangunan, serta karakter vegetasi;
2. Elemen non fisik merupakan karakter aktivitas yang meliputi fungsi atau aktivitas formal di dalam bangunan, aktivitas informal di luar bangunan, serta aktivitas khusus.

Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan elemen-elemen yang membentuk *streetscape*, baik dari segi elemen fisik maupun elemen non fisik.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti adalah jalur pedestrian di Rasuna Said dan merupakan salah satu pusat perkantoran di Jakarta. Rasuna Said terletak di Kuningan, Jakarta Selatan. Area yang akan diteliti dibagi menjadi dua segmen utama. Pertama, segmen pertama merupakan area kawasan zona perkantoran yang dekat dengan Halte Karet Kuningan. Segmen ini memiliki panjang sekitar 170 meter. Sementara itu, segmen kedua merupakan area kawasan zona perkantoran yang juga mencakup area retail, termasuk Mall Setiabudi One. Segmen ini memiliki panjang sekitar 205 meter.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini sasaran 1 menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku pengguna jalur pedestrian di Jalan Rasuna Said secara reflektif melalui metode *behavior mapping* serta analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui persepsi pejalan kaki terhadap fasilitas jalur pedestrian way di Jalan Rasuna Said melalui metode IPA. Untuk sasaran 3 dan 4 menggunakan analisis kualitatif, sasaran 3 yaitu merumuskan arahan perencanaan prinsip desain fasilitas di jalur pedestrian Rasuna Said dengan metode *affinity diagram* lalu mencapai sasaran 4 yaitu merumuskan strategi desain fasilitas berdasarkan perilaku dan persepsi masyarakat di Jalur Pedestrian Rasuna Said dengan metode triangulasi.

Metode Analisis

Analisis dalam sasaran 1 ini didapat dari hasil observasi lapangan menggunakan analisis *Behavior Mapping*. Metode ini bertujuan untuk merekam aktivitas seseorang atau kelompok dalam suatu ruang dalam jangka waktu tertentu, pola aktivitas yang dicatat didasari oleh kegiatan masyarakat secara umum yang

sering dilakukan pada kawasan perkotaan. Pola aktivitas dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Aktivitas Fungsional (primer)
2. Aktivitas Opsional (sekunder)
3. Aktivitas Sosial

Lalu dalam penelitian *Behavior Mapping* ini, pengamatan langsung dilakukan pada hari kerja dan hari libur, dengan pembagian waktu sebagai berikut :

Hari Biasa

- Jam 09.00 – 10.00 WIB (Jam masuk kantor)
- Jam 13.00 – 14.00 WIB (Jam makan siang)
- Jam 18.00 – 19.00 WIB (Jam pulang kantor/*rush hour*)

Hari Libur

- Jam 09.00 – 10.00 WIB (*Car Free Day*)
- Jam 13.00 – 14.00 WIB (Jam makan siang)
- Jam 18.00 – 19.00 WIB (*Rush hour*)

Dalam studi pemetaan perilaku, pengamatan disarankan dilakukan pada jam-jam yang terjadi puncak aktivitas masyarakat (Gehl, 2019). Ini memungkinkan pengamatan yang lebih representatif terhadap perilaku dan pergerakan mereka.

Analisis dalam sasaran 2 menggunakan Skala Likert dibantu dengan Analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). IPA adalah alat bantu dalam menganalisis atau yang digunakan untuk membandingkan sampai sejauh mana antara kinerja pelayanan yang dapat dirasakan oleh pengguna fasilitas dibandingkan terhadap tingkat kepuasan yang diinginkan (Wijaya, 2018).

Analisis untuk sasaran 3 akan dibantu dengan alat Diagram Afinitas

(*Affinity Mapping*). Diagram afinitas memungkinkan peneliti untuk secara visual menampilkan hubungan atau korelasi antara temuan dalam penelitian, penggunaan diagram afinitas dapat membantu dalam proses menganalisa hasil antara data kualitatif dan kuantitatif dengan menyediakan cara yang terstruktur untuk mengelompokkan dan memahami temuan (Jiro, 2016).

Analisis untuk sasaran 4 menggunakan metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber dan data yang ada. Triangulasi Sumber adalah analisis data yang akan digunakan dalam sasaran 4 karena triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya. Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk memeriksa dan menggabungkan data yang diperoleh dari sasaran 1, 2, dan 3, kemudian diolah menjadi sebuah strategi desain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

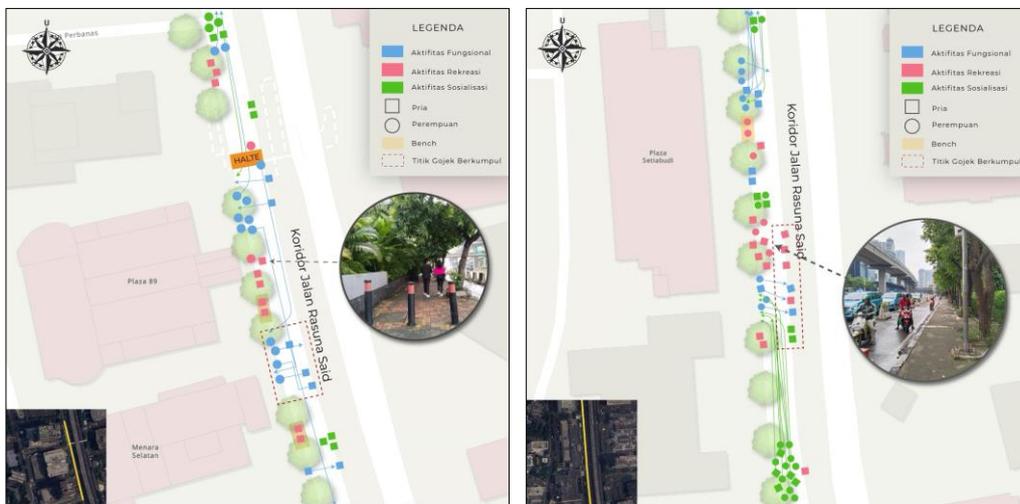
Analisis Perilaku Pengguna

Dalam mencapai sasaran 1 dalam penelitian yaitu Menganalisis perilaku masyarakat yang berjalan kaki di Jalur Pedestrian H. R. Rasuna Said dengan studi pemetaan perilaku (*Behavior Mapping*). Analisis olahan data yang diperoleh dari hasil pengamatan sebanyak dua belas (12) kali yang dapat dilihat pada **Gambar 2** hingga **Gambar 7** berikut.



Gambar 2 Segmen I dan II: 09.00 – 10.00 WIB (hari biasa)

(Hasil Analisis, 2024)



Gambar 3 Segmen I dan II: 13.00-14.00 WIB (hari biasa)

(Hasil Analisis, 2024)

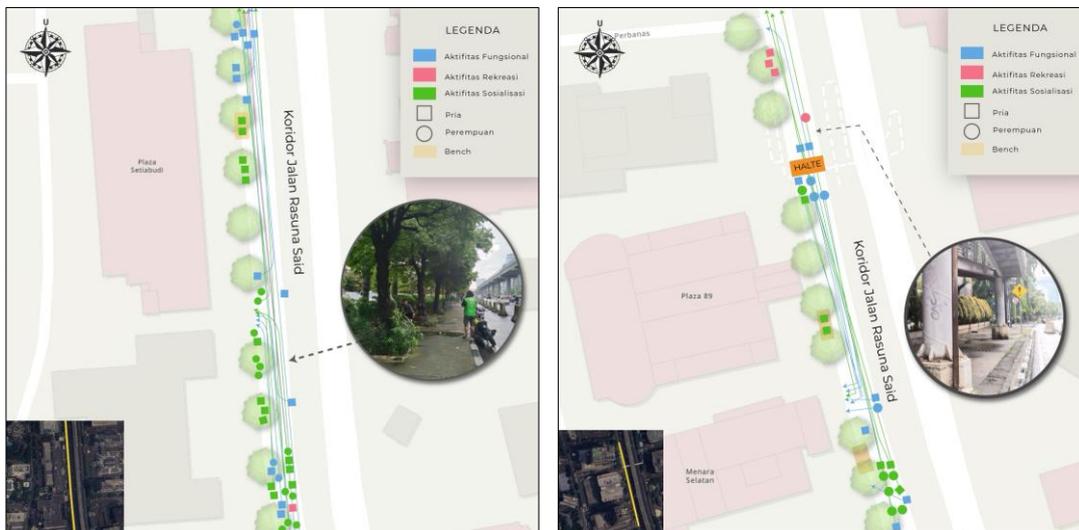


Gambar 4 Segmen I dan II: 18.00-19.00 WIB (hari biasa)

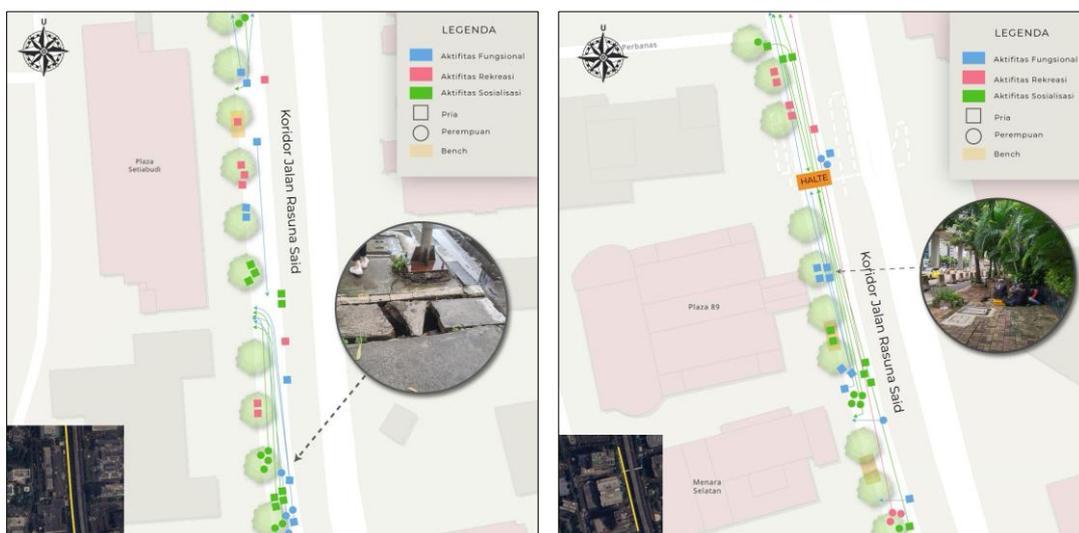
(Hasil Analisis, 2024)

Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 menunjukkan *behavior setting* di segmen I dan II pada saat hari biasa. Pada **Gambar 2** terlihat bahwa saat jam masuk kantor, mobilitas pejalan kaki mayoritas terdapat di titik sekitar moda transportasi yaitu Halte Busway dan dalam kurun waktu berbeda beberapa pejalan kaki jatuh di jalur pedestrian yang terletak di bawah JPO (jembatan penyebrangan orang). Mobilitas pejalan kaki saat makan siang terdapat di titik menuju Setiabudi mall (kawasan perdagangan jasa) yang ditunjukkan pada **Gambar 3**. Hal ini disebabkan adanya restoran dan café yang ada di titik lokasi ini. Kemudian kantor

melakukan aktivitas sosial berupa berdiri dan berkumpul (mengobrol sambil merokok) dalam durasi < 20 menit. Sedangkan kondisi *behavior setting* pada pukul 18.00-19.00 di segmen I dan II ditunjukkan pada **Gambar 4**. Saat hari libur pada jam *rush hour*, mayoritas pejalan kaki adalah pedestrian yang sedang menuju Halte (aktivitas fungsional), lalu aktivitas ojek *online* meningkat di luar jalur pedestrian karena mengantar dan menjemput penumpang. Aktivitas sosial juga cukup meningkat karena aktivitas penjual minuman keliling di jalur pedestrian saat malam hari.



Gambar 5 Segmen I dan II: 09.00-10.00 WIB (hari libur)
 (Hasil Analisis, 2024)



Gambar 6 Segmen I dan II: 13.00-14.00 WIB (hari libur)

(Hasil Analisis, 2024)



Gambar 7 Segmen I dan II: 18.00-19.00 (hari libur)
(Hasil Analisis, 2024)

Gambar 5, gambar 6, gambar 7 menunjukkan behavior setting di segmen I dan II pada hari libur. Pada **Gambar 5**, terlihat bahwa cukup banyak pedestrian yang melakukan aktivitas lari pagi dan bersepeda, namun terhambat karena jalan yang berlubang dan tidak ada *bike lane*. Pedestrian lansia juga meningkat saat hari libur untuk melakukan aktivitas pergi ke gereja dan mall. Sedangkan pada **Gambar 6**, mayoritas pejalan kaki adalah pedestrian yang sedang menuju Setiabudi Mall untuk makan/jalan-jalan. Aktivitas sosial berupa berteduh, tidur dan makan banyak terjadi di tepi jalur pedestrian dekat kanopi pohon. Saat hari libur pada jam *rush hour*, mayoritas pejalan kaki adalah pedestrian yang sedang menuju Mal Setiabudi dan Halte Busway yang ditunjukkan pada **Gambar 7**. Adanya penjual minuman keliling menstimulasi aktivitas sosial di jalur pedestrian saat malam hari.

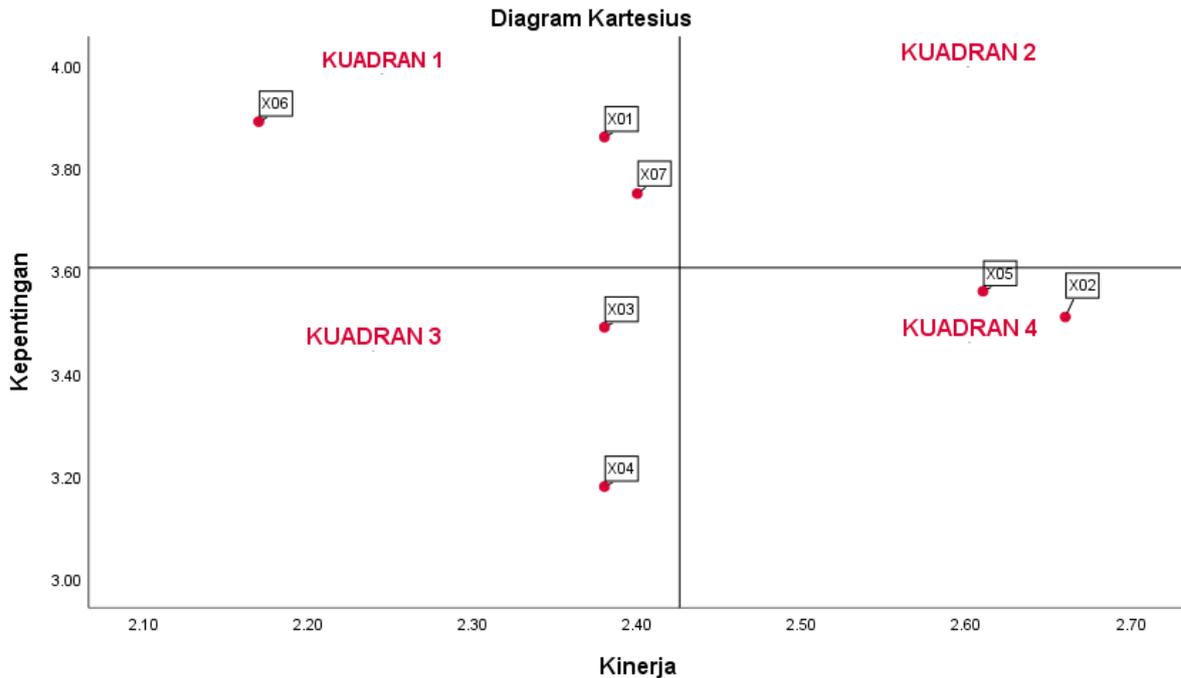
Analisis Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat diukur dengan menggunakan *Importance Performance Analysis (IPA)*. Analisis IPA digunakan

untuk mengukur sejauh mana kinerja fasilitas *pedestrian way* di kawasan Rasuna Said memenuhi ekspektasi dan kepuasan pengguna. Evaluasi tingkat kinerja dan tingkat kepentingan fasilitas didasarkan oleh jumlah dan rata-rata nilai fasilitas yang diberikan responden yang berpartisipasi dalam penelitian, yaitu hingga 88 orang. Masing-masing nilai rata-rata selanjutnya di plot ke dalam diagram kartesius untuk melihat tingkat prioritas penanganan. Adapun setiap variable diberi kode untuk memudahkan penamaan pada diagram kartesius dengan kode sebagai berikut:

- X01: penerangan
- X02: RTH (ruang hijau)
- X03: Shelter
- X04: Furniture pedestrian
- X05: *Signage*
- X06: Jalanan (konektivitas)
- X07: tempat sampah

Diagram kartesius digunakan untuk menentukan posisi masing-masing variabel dalam empat kuadran: Kuadran 1, Kuadran 2, Kuadran 3, dan Kuadran 4. Keempat kuadran tersebut mewakili kondisi yang berbeda. Hasil analisis IPA ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8 Diagram Kartesius Analisis IPA

Adapun hasil dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari variabe pada diagram adalah sebagai berikut:

- Kuadrant 1 (Prioritas utama) Kuadrant ini memuat fasilitas yang dianggap penting oleh pedestrian tetapi pada kenyataannya kinerja fasilitas belum sesuai harapan pedestrian. Variabel yang termasuk adalah Fasilitas penerangan, jalanan/*walkway*, dan Tempat Sampah.
- Kuadrant 2 (Pertahankan Prestasi) Kuadrant ini memiliki tingkat harapan dan kinerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa atribut atau fasilitas memiliki kinerja yang tinggi dan wajib dipertahankan untuk waktu selanjutnya. Namun dalam diagram, tidak ada fasilitas yang termasuk kuadrant 2 yang berarti kondisi ini menggambarkan kekurangan dalam pelayanan fasilitas publik di area tersebut.
- Kuadrant 3 (Prioritas Rendah) Atribut atau fasilitas yang terdapat dalam

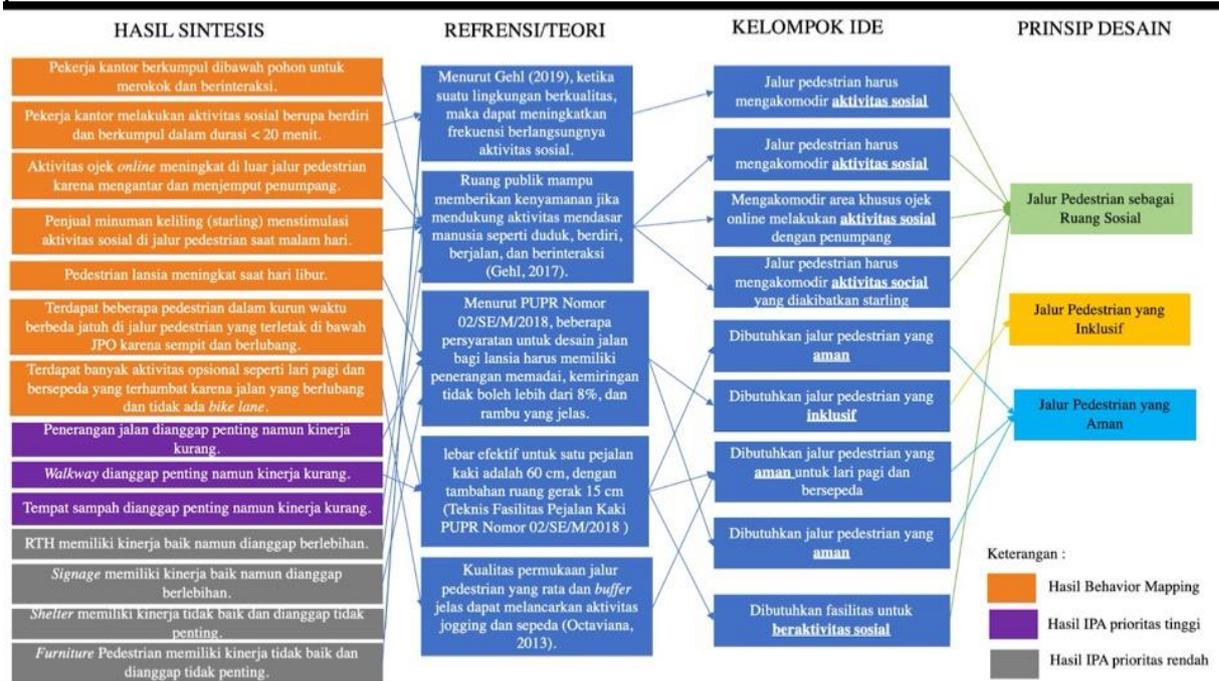
kuadrant ini dianggap kurang penting oleh pedestrian dan pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa/biasa saja. Variabel yang termasuk adalah Fasilitas *Shelter* atau Lapak Tunggu dan Furniture Pedestrian (*bench*).

- Kuadrant 4 (Berlebihan) Atribut atau fasilitas ini memiliki tingkat harapan rendah menurut pedestrian akan tetapi memiliki kinerja yang baik, sehingga dianggap berlebihan oleh pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa atribut yang mempengaruhi kepuasan pengguna dinilai berlebihan dalam pelaksanaannya, dikarenakan pengguna menganggap tidak terlalu penting. Variabel yang termasuk adalah Fasilitas Ruang Terbuka Hijau dan *Signage* (rambu-rambu).

Perencanaan Prinsip Desain

Untuk menghasilkan prinsip desain yang sesuai, maka digunakan metode Diagram Afinitas. Diagram tersebut mempunyai tujuan untuk mengelompokkan ide-ide

desain yang diperlukan untuk jalur pedestrian Rasuna Said.



Gambar 9 Hasil Diagram Afinitas

Prinsip desain terbentuk dari beberapa kelompok ide yang dihasilkan dari hasil sintesis *behavior mapping* dan analisis IPA. Berdasarkan hasil, ada beberapa yang harus dipertimbangkan seperti kuadran 3 dan 4 yang tetap kontribusi untuk menghasilkan ide prinsip desain, walaupun dianggap tidak penting bagi pedestrian. Karena menurut Carmona (2021), jika fasilitas pedestrian hanya direncanakan berdasarkan keinginan pejalan kaki tanpa memperhatikan standar perencanaan kota, ada risiko besar bahwa desainnya mungkin tidak memenuhi kebutuhan keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas yang diperlukan. Selain itu, standar perencanaan kota

mempertimbangkan berbagai faktor seperti tata letak kota, arus lalu lintas, dan keberlanjutan lingkungan, yang mungkin tidak selalu menjadi fokus utama pejalan kaki.

Perumusan Strategi Desain

Dalam merumuskan strategi desain, prinsip desain yang diperoleh dari hasil analisis *affinity diagram* dikomparasikan dengan teori serta kondisi eksisting dengan menggunakan analisis Triangulasi. Sehingga dapat dirumuskan beberapa strategi desain yang mengakomodir kebutuhan di kondisi eksisting segmen.

Tabel 1 Strategi Desain

Prinsip Desain	Referensi atau Teori	Kondisi Eksisting Segmen	Strategi Desain
Sidewalk sebagai Ruang Sosial	Desain shelter di Jurong Street, Singapore mencakup beberapa elemen seperti tempat sampah, WiFi, titik pengisian ponsel seluler, atap hijau, panel surya (Keith, 2020).	Di segmen 1 dan 2, saat jam makan siang pekerja kantor melakukan aktivitas sosial berupa berdiri dan berkumpul (mengobrol sambil merokok) dalam durasi < 20 menit, tidak	Menyediakan fasilitas shelter dan tempat sampah, untuk mengakomodasi aktivitas sosial.

Prinsip Desain	Referensi atau Teori	Kondisi Eksisting Segmen	Strategi Desain
		ada fasilitas yang mengakomodasi aktivitas sosial.	
	Desain <i>standing bench</i> di Eropa dirancang untuk ruang pedestrian yang sempit dan penggunaan jangka pendek (ArchiExpo, 2020).	Di segmen 2, terdapat penjual minuman di jalur pedestrian saat malam hari yang menstimulasi aktivitas sosial, tetapi tidak ada fasilitas untuk mengakomodasi aktivitas, ruang pedestrian juga sempit.	Menyediakan <i>hybrid zone</i> yang sesuai untuk ruang pedestrian yang sempit, agar memfasilitasi aktivitas sosial.
Sidewalk yang Inklusif	Menurut PUPR Nomor 02/SE/M/2018, beberapa persyaratan khusus untuk desain jalan yang landai bagi lansia atau penyandang disabilitas adalah sebagai berikut: a) Kemiringan jalan tidak boleh melebihi 8%; b) Tersedia rambu sebagai tanda bagi transportasi untuk melaju pelan karena terdapat pedestrian lansia; c) Area landai harus memiliki penerangan yang memadai.	Di segmen 1, Pedestrian lansia meningkat saat hari libur, tetapi tidak ada fasilitas sesuai standar untuk mendukung aktivitas berjalan kaki pedestrian lansia.	Menyediakan <i>signage</i> yang menunjukkan terdapat pedestrian lansia. Menyediakan <i>tactiles</i> dan penerangan untuk membantu pejalan kaki lansia dan penyandang disabilitas berjalan.
Sidewalk yang Aman	Menurut PERMEN PU tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, kriteria prasarana pedestrian yang aman berdasarkan pertimbangan kepekaan pejalan kaki yaitu: a) menghindarkan kemungkinan kontak fisik dengan pejalan kaki lain dan berbenturan fisik dengan kendaraan bermotor; b) memiliki fasilitas penunjang, antara lain bangku dan lampu penerangan; c) meminimalisasi kesempatan orang untuk melakukan tindak kriminal.	Di segmen 1, intensitas cahaya penerangan jalur pedestrian sangat kurang. Di segmen 1 dan 2, terdapat banyak aktivitas opsional seperti bersepeda terhambat karena jalan yang berlubang dan tidak ada <i>bike lane</i> . Di segmen 1, pedestrian lari pagi di luar jalur karena jalur pedestrian yang tidak rata dan tidak ada pembatas antara jalan kendaraan dan <i>sidewalks</i> .	Menyediakan penerangan sesuai dengan standar dan diintegrasikan dengan CCTV. Menyediakan <i>bike lane</i> khusus untuk aktivitas bersepeda. Menyediakan <i>planter</i> sebagai <i>buffer</i> antara jalan kendaraan dan <i>sidewalks</i> .
	Kota Copenhagen, Denmark terkenal dengan jalur pejalan kaki luas, dapat mengurangi risiko kecelakaan (Susan M, 2016). Dalam Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki PUPR Nomor 02/SE/M/2018, disebutkan bahwa lebar yang efektif untuk satu orang pejalan kaki adalah 60 cm, dengan tambahan ruang gerak 15 cm.	Di segmen 1, Terdapat beberapa pedestrian di kurun waktu berbeda jatuh di jalur pedestrian yang terletak di bawah JPO (jembatan penyebrangan orang) karena jalanan tidak rata dan berlubang.	Menyediakan <i>walkway</i> yang rata dan tidak berlubang.

(Hasil Analisis, 2024)

E. KESIMPULAN

Rasuna Said merupakan jalur pedestrian yang memiliki banyak pergerakan masyarakat karena termasuk

salah satu pusat perkantoran di Jakarta. Karena tingginya pergerakan masyarakat, jalur pedestrian membutuhkan fasilitas yang mendukung. Namun, hasil penelitian yang meninjau persepsi dan perilaku pejalan kaki di Rasuna Said menunjukkan bahwa fasilitas yang ada saat ini tidak memadai untuk kawasan. Untuk mengatasi masalah ini maka butuh strategi desain fasilitas sesuai dengan kebutuhan pedestrian. Dari hasil penelitian mengenai perilaku pedestrian, aktivitas sosial meningkat sehingga strategi desain yang sesuai adalah menyediakan fasilitas seperti *shelter* dan tempat sampah untuk mengakomodasi aktivitas tersebut; ruang pedestrian yang sempit di kawasan yang memiliki aktivitas sosial tinggi sehingga strategi desain yang sesuai adalah menyediakan fasilitas yang tidak memakan banyak ruang; *signage* (*silver zone*) dan penerangan sesuai standar sebagai solusi untuk pedestrian lansia yang meningkat saat hari libur; jalur pedestrian membuat pedestrian jatuh sehingga strategi desain yang sesuai adalah *Walkway* yang rata dan tidak berlubang; serta pedestrian yang terhambat aktivitas lari pagi dan sepeda dapat diakomodasi dengan *bike lane* dan *buffer* yang jelas. Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya strategi desain dalam meningkatkan fasilitas jalur pedestrian di wilayah Rasuna Said. Melalui analisis terhadap persepsi dan perilaku pengguna dan strategi desain yang dapat meningkatkan kualitas fasilitas jalur pedestrian dapat teridentifikasi. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif dalam perencanaan fasilitas *pedestrian way* bagi pengguna jalur pedestrian di Rasuna Said.

DAFTAR PUSTAKA

- Houtrina, Rifka. 2022. *Analisa Pengaruh Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus: Orchard Road Singapore*. Jurnal Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Agustapraja, Hammam Rofiqi. 2018. Studi Pemetaan Perilaku (Behavior Mapping) Pejalan Kaki pada Pedestrian Alun-Alun Kota Lamongan. Jurnal CIVILLA Vol 3 No 1.
- Hardiana, Ana. 2022. Setting Perilaku Terhadap Obyek Kajian. Universitas Sebelas Maret.
- Yustiara, Dhisa. 2018. Pendekatan *Behavior Setting* pada Penataan Lingkungan Kampung Akuarium dalam Desain Rumah Susun. Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
- Bianchin, Matteo. (2017). *Just Design*. *Design Studies* 54(2018) p. 1 - 22, <https://doi.org/10.1016/j.destud.2017.10.001>
- Carmona, M., dkk. (2003). *Public Places Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. London: Architectural Press.
- Gehl, Jan. 2013. *How to Study Public Life*. Washington, DC: Island Press. (Engelman et al., 2013, 23)
- Hakim, R., & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip, Unsur, dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksar
- Heylighen, A., & Bianchin, M. (2013). *How does inclusive design relate to good design? Designing as a deliberative enterprise*. *Design Studies*, 34(1), p. 93–110. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2012.05.002>
- Lang, Jon. 1994. *Creating Architecture Theory, The Role of the behavioral Science in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Lynch, Kevin. 1975. *The Image of The City*. Massachusetts Institute of Technology. USA
- Sommer, R. (1986). *A practical guide to behavioral research: Tools and techniques* (4th ed.). Oxford University Press
- Spreiregen, Paul D. 1986. *Urban Architecture of Towns and Cities*. McGraw Hill Book Company. New York.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Sekretariat Negara Republik Indonesia